Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar

Sandy Hardian Susanto Herho

Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar

Sandy Hardian Susanto Herho

Anti *Copyright* © 2016 Sandy Hardian Susanto Herho

Editor : Asra Wijaya

Tata letak : Asra Wijaya

Desain sampul : Sandy Hardian Susanto Herho

(Ilustrasi pada sampul depan merupakan lukisan Immanuel Kant karya Dresdner Kunsthandel pada tahun sekitar 1790, diambil tanpa izin dari http://www.bbaw.de/en/research/kant_II/synopsis/bild pada 2/10/2016 pukul 11.19 WIB)

Diterbitkan pertama kali oleh :

Penerbit Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB

Kampus ITB Ganesha, Sunken Court W-09

Jalan Ganesha No. 10

Bukan anggota IKAPI, Bandung, 2016

<http://www.suluhpsik.wordpress.com>

Hak cipta tidak dilindungi oleh Undang – Undang.

Dianjurkan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PSIK ITB, Bandung

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 :

Undang – Undang Nomor 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DINYATAKAN TIDAK BERLAKU UNTUK BUKU INI

Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar

Sandy Hardian Susanto Herho

Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB)
bekerjasama dengan Departemen Filsafat dan Teologi
ISH Tiben (Institut Sosial Humaniora Tiang Bendera)

Untuk Bapak Gabriel K Semu Hala, Ibu Gracia Marisayanthi,

dan Bapak Nurjanna Joke Trisaksone.

Guru - Guru yang memberi ruang bagi kemerdekaan Nalarku.

CATATAN PEMBACA

Oleh : Anton Kurniawan (Presiden PSIK ITB 2015-2016)

Ciptakan Hukum Universal Kita Sendiri!

Live your life as though your every act were to become a universal law. (Immanuel Kant)

Kutipan di atas sungguh mengagumkan! Bagaimana tidak. Kalimat yang ditulisk oleh Immanuel Kant dalam buku “*Groundwork of the Metaphysics of Morals*” pada tahun 1785 ini langsung menyentuh hati penulis catatan pembaca ini. Setiap aksi kita di muka bumi ini diharapkan dapat menjadi hukum universal yang diterima semua umat manusia. Kalimat ini menegaskan agar hidup—di dunia yang sementara ini—tidak hanya bertujuan menghindari mati saja. Tetapi sungguh menghidupi hidup agar menginspirasi. Inspirasi inilah yang menjadi ruh bagi Sandy Hardian Susanto Herho untuk menuliskan buku ini dan berharap dapat menularkan kebaikan bagi semesta.

Suatu sore di hari Jumat yang indah, kawan Sandy, mendatangi saya di sekretariat Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan Institut Teknologi Bandung (PSIK ITB). Perihal kedatangan ternyata untuk meminta saya menulis catatan pembuka di buku yang akan segera ia rilis. “*Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*” adalah judul buku yang kini berada di tangan pembaca.

Tanpa keraguan, saya langsung menyetujui permintaan kawan Sandy. Dedikasinya yang besar bagi PSIK ITB selayaknya diapresiasi dengan pengakuan terhadap karya yang telah ia ciptakan. Ia telah membaca, membedah, dan akhirnya menuliskan tanggapan terhadap buku “*Critique of Pure Reason*” karya Immanuel Kant. Ia membagi waktu, tenaga, dan pemikirannya dengan tugas akademik yang

cukup berat. Serentak dengan banyaknya harapan agar ia menyelesaikan studinya di Meteorologi ITB tepat waktu. Namun, atas tekanan orang-orang tersebut, Sandy menjawab semua itu dengan menciptakan karya ini.

Tidak banyak mahasiswa, khususnya di ITB yang mempelajari filsafat. Boleh dikatakan bila bacaan filsafat di ITB hanya menjadi bacaan sebagian kecil. Sering juga oleh kaum yang tidak diterima para penjunjung tinggi nilai kemahasiswaan. Buku ini tentu bisa menjadi tambahan referensi bagi semua orang yang menikmati filsafat.

Di buku ini, kawan Sandy mencoba menjelaskan perdamaian sekaligus pertentangan antara rasionalisme dan empirisme terjadi. Perdamaian itu menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Ia menjelaskan dengan kondisi kekinian seputar isi buku karya Immanuel Kant. Konsep estetika, revolusi Copernicus, sifat dasar pengetahuan, pernyataan a priori sintetik, dan fenomena serta noumena dijabarkan dengan komprehensif.

Selingan cerita hidup yang disisipkan oleh kawan Sandy di dalam buku ini menjadi alasan pendukung untuk membacanya. Selayaknyalah buku ini dimaknai, dan dijadikan inspirasi bagi semua pembaca demi menciptakan hukum universal sendiri.

Tubagus Ismail, 2 Oktober 2016

KATA PENGANTAR

Menuliskan kata pengantar buku ini membawa saya kepada memori tentang kesendirian yang menyenangkan semasa SMA dahulu. Manakala sehabis berlatih taekwondo, belajar fisika atau bertugas sebagai Putera Altar, saya mengisi waktu luang dengan membaca buku – buku filsafat yang dapat dikatakan cukup mudah. Sebutlah, *Logika: Selayang Pandang*—nya Pater Alex Lanur, *Berfilsafat : Sebuah Langkah Awal* karya Mark B.Woodhouse, dll. Salah satu buku yang akan senantiasa terekam dalam memori saya adalah *90 Menit Bersama Kant* karya Paul Starthern (terjemahan Frans Kowa). Saya menghabiskan waktu sebulan untuk memahami isi buku itu. Tepatnya pada masa liburan sekolah (Juni – Juli 2009). Waktu yang relatif cukup lama bagi saya untuk memahami buku tipis. Mengapa buku ini begitu berkesan? Sebab pascamemahami buku ini, saya bisa pamer kepada Romo Soesilo Soewarna, MSC—yang ketika itu bertugas di Paroki BHK—dan pamor saya sebagai ‘manusia pintar’ pun meningkat. Buku ini pula yang membuat saya ingin mencicipi pengalaman studi filsafat secara serius melalui jalur Yesuit. Meskipun akhirnya kandas. Pendek kata, karya sekunder tentang Kant ini menjadi salah satu tonggak awal dalam studi filsafat mandiri yang kini saya geluti.

Kant merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah filsafat barat. Terutama dalam sejarah filsafat modern. Hanya saja, gagasan – gagasan filsafat—yang dituangkannya dalam tulisan—sangat sulit untuk dipahami. Bahkan oleh orang Jerman sekalipun—yang *notabene* menguasai Bahasa Jerman sebagai bahasa ibu mereka. Tak heran jika Wilhelm Windelband, seorang filsuf Kantian sempat berujar, “*Kant verstehen heißt über ihn hinausgehen* (Memahami Kant berarti melampauinya).”. Namun, Karl Jaspers—seorang filsuf eksistensialis Jerman—menyatakan bahwa seseorang yang telah memahami gagasan – gagasan

filsafat Kant akan lebih mudah memahami persoalan – persoalan pokok dalam filsafat.

Siapakah sosok yang dikatakan oleh Moses Mendelssohn (seorang filsuf Yahudi yang terlibat dalam pencerahan Jerman) sebagai ‘*Der Alleszermalmer*’ (‘Sang pelumat segala’) ini? Immanuel Kant (1724 – 1804) lahir pada 22 April 1724 di Königsberg—yang saat itu merupakan Ibu Kota Prussia Timur (pasca Perang Dunia II berganti nama menjadi Kaliningrad dan masuk ke dalam wilayah Rusia). Sepanjang hidupnya Kant tidak pernah meninggalkan wilayah ini. Kant memiliki tinggi badan 1,57 m. Ia hidup selibat sepanjang hayat. Sebagai penganut Pietisme (aliran Protestan yang mengutamakan ketaatan dan kesalehan hidup), hidup Kant begitu monoton. Karena jadwal hariannya yang amat teratur, penduduk Königsberg tahu bahwa waktu menunjukan pukul setengah lima sore manakala mereka melihat Kant melewati balai kota dengan tongkat kayu dan jas kelabunya. Kant tutup usia di angka 80 tahun. Tepatnya pada hari Minggu, 12 Februari 1804, jam 11 siang. Ia dikuburkan di serambi samping gereja Königsberg.

Terdapat setidaknya tiga gagasan utama yang ditawarkan oleh Kant, yaitu gagasan filsafatnya tentang proses pengetahuan; filsafat moral Kantian dan moralitas Kant dalam kaitan dengan eksistensi Tuhan. Gagasan – gagasan filsafat utama ini tersebar dalam enam buah karya utamanya. Buku ini hanya membahas tentang gagasan filsafat Kant tentang pengetahuan sebagaimana dibahas dalam *Kritik der reinen Vernunft* (*Critique of Pure Reason*). Melalui karya ini, Kant terbangun dari ‘tidur dogmatik’ –nya dan mulai membangun aliran filsafat yang disebut sebagai Kritisisme Kantian. Kritisisme merupakan filsafat yang diawali dengan menyelidiki kemampuan dan batas – batas nalar. Bagi Kant, kritisisme merupakan jawaban terhadap dogmatisme. Dogmatisme menganggap pengetahuan objektif sebagai hal yang terjadi dengan sendirinya. Sebagai aliran filsafat,

dogmatisme percaya sepenuhnya pada kemampuan nalar dan mendasarkan pandangannya pada kaidah – kaidah a priori tanpa bertanya apakah nalar memahami hakikatnya sendiri, yakni jangkauan dan batas – batas kemampuannya.

Saya berterimakasih terhadap rekan – rekan PSIK ITB dan ISH Tiben yang senantiasa mendukung pembuatan buku kecil ini. Meskipun format buku ini sebetulnya tidak lebih dari notulensi pembacaan saya terhadap *Critique of Pure Reason*. Lantas karena saya bukan tipe manusia akademis, maka penyajian tulisan ini jauh dari kata ketat dan ilmiah. Lalu, mengapa saya menuliskan buku ini?

Pertama, saya membutuhkan pengakuan atas eksistensi yang hilang akibat lamanya waktu studi saya di kampus.

Kedua, sebagai *anamnesis* akan kenangan di masa SMA.

Ketiga sebagai obat atas kehilangan wanita yang pernah dekat dengan saya selama 2,5 tahun ini . Kini Ia telah menikah dengan pria yang lebih buruk secara intelektual maupun fisik daripada saya.

Semoga dengan menuliskan buku ini, pasangan pengantin baru tersebut dapat langgeng, sebagaimana tradisi di Königsberg, dimana setiap pasangan pengantin baru meletakkan karangan bunga di atas nisan Kant.

Akhirnya, sebagai penutup, ijin kan saya menghadirkan nisan Kant di kehidupan pasangan muda tersebut dengan kutipan dari *Kritik der praktischen Vernunft* (*Critique of Practical Reason*), “ *Zwei Dinge erfüllen das Gemüt mit immer neuer und zunehmender Bewundrung und Ehrfurcht, je öfter und anhaltender sich das Nachdenken damit beschäftigt: der bestirnte Himmel über mir und das moralische Gesetz in mir.*

“Dua hal memenuhi hati sanubari dengan rasa takjub dan takzim yang senantiasa baru dan bertambah, dengan kedua hal inilah pemikiran menyibukkan diri tanpa henti: Langit berbintang di atas sana dan hukum moral di dalam diriku. ”

Ciumbuleuit, 2 Oktober 2016

Sandy Hardian Susanto Herho

DAFTAR ISI

CATATAN PEMBACA	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Sejarah Singkat	2
C. Konsep – Konsep Utama	4
BAB II: Pengetahuan Transendental	11
A. Deduksi Transendental	11
B. Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Empiris.....	12
C. Forma Ruang dan Waktu.....	14
BAB III: Logika Kantian	17
A. Metode Logika.....	17
B. Sintesis Konsep – Konsep	19
C. Kategori – Kategori	20
BAB IV: Deduksi Kategori – Kategori.....	22
A. Tahapan Pemahaman.....	22

B. Metode yang Digunakan Dalam Deduksi Kategori – Kategori	23
C. Sintesis Transendental Apersepsi	24
BAB V: Tentang Konsep dan Objek	27
A. ‘Aku’ yang Kognitif dan ‘Aku’ yang Empiris	27
B. Batasan Kategori – Kategori	28
C. Objek.....	29
BAB VI: Penerapan Kategori – Kategori	32
A. Batasan dan Berbagai Kemungkinan Pengalaman.....	32
B. Fakultas – Fakultas Pengetahuan.....	33
C. Skematisasi Konsep – Konsep Murni Tentang Pemahaman.....	34
BAB VII: Analogi – Analogi.....	37
BAB VIII: Kritik Terhadap Idealisme	39
BAB IX: <i>Noumena</i>	42
DAFTAR PUSTAKA	44

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kajian ini, kita akan membahas ide – ide Immanuel Kant yang terdapat dalam karya filsafatnya : *Kritik der reinen Vernunft*. Kant mempublikasikan edisi pertama karya ini pada tahun 1781. Kemudian direvisi secara substansial di edisi kedua yang terbit pada tahun 1787. Kajian kali ini menggunakan dasar terjemahan dalam Bahasa Inggris oleh Norman Kemp Smith berjudul *Critique of Pure Reason*, terbit pada tahun 1929. Terjemahan ini cukup komprehensif, dengan menampilkan terjemahan terhadap edisi pertama dan edisi kedua.

Pembahasan Kant dalam *Critique of Pure Reason* utamanya berkenaan dengan konsep analisis transendental. Bagian karya ini membahas konsep analisis transendental yang merupakan bagian terpenting dari *Critique of Pure Reason*. Meski demikian, tentu hal ini bukan merupakan satu – satunya konsep yang harus dibahas.

Terdapat beberapa kesulitan dalam usaha mentranslasikan karya klasik Kant yang berlatar belakang kebudayaan Jerman abad ke-18. Di samping itu, beberapa gaya penulisan Kant juga terkesan sangat kaku dan sulit untuk dimengerti. Kant cenderung menyampaikan gagasannya secara eksak dan hati – hati. Hal – hal inilah yang umumnya menjadi kesulitan bagi pembaca pemula dalam memahami *Critique of Pure Reason*.

Kant juga seringkali menggunakan beberapa kata yang sangat teknis dan spesifik. Sebagai contoh, kata ‘forma’, ‘intuisi’ dan ‘sintetik’, sebagaimana setiap

kata – kata ini mempunyai makna khusus. Pembaca pemula juga kerap harus membolak – balik kamus filsafat guna memahami makna kata – kata tersebut.

Kant mengkaji dan mengumpulkan bahan – bahan pemikiran selama sepuluh tahun untuk membuat *Critique of Pure Reason*. Kemudian Ia merasa umurnya beranjak tua dan segera menuangkan hasil pemikirannya sendiri ke dalam *Critique of Pure Reason* selama setahun penuh. Beberapa pembaca menganggap gaya bahasa Kant yang sulit dipahami adalah akibat dari ketergesaannya dalam menyelesaikan naskah.

Meskipun gaya bahasa Kant dalam *Critique of Pure Reason* sulit untuk dipahami, gagasan – gagasan yang ada di dalamnya justru sangat gamblang. Goethe bahkan pernah menuliskan tentang pengalamannya membaca *Critique of Pure Reason*, “Seperti berjalan dalam ruangan yang penuh cahaya.”. Tentu saja banyak kritik yang berkembang terhadap karya ini. Namun *Critique of Pure Reason* bagaimanapun juga telah menjadi salah satu tonggak dalam sejarah filsafat barat.

B. Sejarah Singkat

Patut dicatat bahwa karya – karya setiap filsuf mau tidak mau merupakan produk suatu pribadi yang hidup pada semangat zaman tertentu. Begitupula dengan *Critique of Pure Reason*. Untuk memahaminya, kita harus mendalami siapa Immanuel Kant dan bagaimana perkembangan zaman yang melatari penulisan *Critique of Pure Reason*.

Immanuel Kant lahir di Prusia Timur pada tahun 1724. Ia lahir pada masa peperangan. Kant merupakan putera dari pembuat pelana miskin beragama

Protestan. Kemungkinan leluhurnya berasal dari Skotlandia. Karena latar belakang keluarganya yang sederhana, Kant bekerja keras untuk mendapatkan posisi karier yang baik di Universitas Königsberg. Ia pertamakali bergabung di sini sebagai mahasiswa pada tahun 1740. Lantas menjadi asisten privat tahun 1746. Menjadi asisten dosen pada tahun 1755. Hingga berhasil menyandang gelar profesor pada tahun 1770. Kant meninggal pada tahun 1804. Ia menghabiskan seluruh hidupnya di Königsberg.

Kant hidup semasa pemerintahan Frederick Agung sebagai Raja Prusia. Frederick Agung dikenal sebagai pribadi yang menghormati otokrasi abad pencerahan, keberanian berpikir bebas, dan spekulasi filsafat.

Immanuel Kant sendiri dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan menyenangkan. Kuliah – kuliah yang diberikannya sangat populer dan menghibur. Akan tetapi, di sisi lain Kant juga merupakan cendekiawan yang hidupnya sangat teratur dan berdisiplin soal waktu. Kant juga merupakan pribadi yang sangat memperhatikan kesehatan.

Sebelum menulis *Critique of Pure Reason*, Kant sempat menghasilkan karya – karyanya di bidang filsafat alam. Akan tetapi, *Critique of Pure Reason*-lah yang membuat nama Immanuel Kant tercatat diantara deretan filsuf besar sepanjang masa. Edisi pertama *Critique of Pure Reason* dipublikasikan pada tahun 1781. Sesudah penulisan *Critique of Pure Reason*, Kant juga sempat menuliskan gagasan – gagasannya tentang etika dalam karyanya yang berjudul *Critique of Practical Reason*.

Ketika menuliskan *Critique of Pure Reason*, Kant juga memakai dan mengkritisi gagasan – gagasan filsuf besar yang mempengaruhi zamannya. Banyak bagian buku ini yang menyangkal gagasan – gagasan filsafat empirik Hume,

Berkeley dan Locke. Pada edisi kedua *Critique of Pure Reason*, Kant juga secara khusus menyanggah idealisme murni. Tujuan utama *Critique of Pure Reason* adalah mendamaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme (antara akal budi dengan indera) dengan menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi.

C. Konsep – Konsep Utama

1. Estetika dan Intuisi

Pada bab pertama *Critique of Pure Reason*, terdapat pembahasan tentang estetika. Masyarakat awam biasa menggunakan istilah ini sebagai ungkapan apresiatif terhadap keindahan dan seni. Kant menggunakan istilah ini bukan dengan pengertian tersebut. Dalam *Critique of Pure Reason*, istilah estetika mengacu pada pengertian studi tentang persepsi yang ditangkap melalui indera secara langsung.

Kant membagi estetika menjadi dua bagian, yaitu aspek intuitif dan aspek konseptual. Persepsi dalam pengertian Kant dianggap sebagai ‘data mentah’ yang hanya mencapai suatu keteraturan dan pengertian lewat konseptualisasi.

Kant juga memberikan pengertiannya yang khas dalam memahami kata ‘intuisi’. Alih – alih menggunakan pengertian umum—yang berarti merupakan pengetahuan naluriyah—Kant mengartikan intuisi sebagai proses penerimaan ‘data mentah’ pengetahuan dari pengalaman tanpa melalui konseptualisasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan istilah ‘Intuisi’ sebagai terjemahan Bahasa Indonesia dari ‘*Intuition*’ dalam Bahasa Inggris (terjemahan Norman Kemp Smith terhadap istilah Jerman, ‘*Anschauung*’), alih – alih menggunakan istilah ‘pengalaman/pengetahuan langsung’ yang menurut penulis kurang pas. Intuisi

yang dimaksudkan oleh Kant di sini hanya merujuk pada suatu kondisi pengamatan sesuatu, tanpa konseptualisasi terhadap data tersebut.

2. **Revolusi Copernicus dalam Filsafat Kantian**

Salah satu konsekuensi hadirnya *Critique of Pure Reason*, menurut Immanuel Kant adalah Revolusi *ala* Copernicus dalam dunia filsafat. Hal ini disebutkannya di kata pengantar edisi kedua *Critique of Pure Reason*. Serta dapat ditemukan juga pada catatan – catatan Kant lainnya.

Nicolaus Copernicus merupakan seorang ilmuwan abad ke – 16 yang mencetuskan teori heliosentris. Teori yang menggeser pemahaman bahwa bumi merupakan pusat semesta (yang dianut oleh tradisi barat setelah dirumuskan secara mengagumkan oleh Ptolomeus). Model heliosentris dipandang lebih tepat untuk menjelaskan fenomena astronomis kala itu. Akan tetapi merupakan pandangan revolusioner yang ditentang keras oleh otoritas gereja Katolik semasa Kant hidup.

Kant juga memandang bahwa bangunan filsafat yang ia bangun merevolusikan pandangan terhadap akal budi manusia. Akal budi manusia yang kala itu dipandang sebagai ‘bejana’ pasif pengalaman menurut penganut empirisme, menjadi pusat kesadaran yang aktif. Alih – alih menganggap akal budi sebagai pusat hasil pengamatan semata, Kant justru berpendapat akal budi sebagai partisipator dalam pengamatan. Bahkan jika ditarik lebih jauh, Kant menganggap akal budi – lah yang memprakarsai dan membentuk pengalaman. Dunia yang saat ini kita pahami merupakan hasil dari pengorganisasian akal budi. Bagaimana sampai akhirnya Kant tiba pada kesimpulan ini? Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab – bab berikutnya.

3. Sifat Dasar Pengetahuan

Terjemahan Bahasa Inggris dari kata ‘*Verstand*’ dalam Bahasa Jerman adalah ‘*Understanding*’. Jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia secara kasar berarti pemahaman. Kant menggunakan kata ini untuk mengungkapkan penggunaan akal budi dan konsep dalam proses mengetahui.

Immanuel Kant menganalisis tentang pengetahuan dengan didasarkan pada pemahaman umum. Kant tidak pernah meragukan pengamatan umum yang dilakukan oleh banyak orang. Misalnya, jika kita melihat bir, *ya* kita melihat bir (itu saja). Tidak ada keraguan tentang hal itu. Dengan demikian Kant meyakini bahwa untuk mendalilkan teori skeptis, seperti tidak ada dunia di luar diri, merupakan jurang maut yang mendiskreditkan filsafat.

Kant berpendapat bahwa kita tidak dapat terus menerus meragukan pengetahuan kita. Tugas yang dirasa ‘mendesak’ bagi para filsuf adalah mengeksplorasi apa saja yang terlibat dalam proses mengetahui. Melalui *Critique of Pure Reason*, Kant hendak mengeksplorasi kondisi – kondisi penentu kita dalam memiliki pengetahuan. Kant melihat permasalahan ini secara analitis, sehingga dapat dipecahkan melalui penalaran.

Kant berpendapat bahwa akal budi kita memiliki posisi yang istimewa. Sebagai contoh : gagasan pikiran setiap manusia rasional tentu berpendapat bahwa seluruh peristiwa di semesta saling berkaitan. Hal ini bagi Kant tidak perlu dibuktikan secara empiris karena pernyataan bahwa segala peristiwa memiliki kausalitas dalam diri sendiri adalah benar.

Kant membagi pengetahuan kita menjadi sebagai berikut:

- Suatu pernyataan bersifat analitik, jika predikat dari subjek termuat dalam subjek. Sebagai contoh, tautologi “Bola itu bulat”. Pernyataan ini benar karena predikat ‘bulat’ terkandung dalam subjek ‘bola’.
- Suatu pernyataan bersifat tidak analitik, jika pernyataan tersebut menambahkan sesuatu yang baru tentang subjek. Pernyataan ini kemudian disebut tidak murni dan disebut sebagai pernyataan sintetik. Sebagai contoh, “Bola itu berwarna merah”.
- Suatu pernyataan disebut benar secara a priori, jika kebenarannya ditentukan sebelum pengalaman, atau tanpa referensi pada pengalaman.
- Suatu pernyataan disebut benar secara a posteriori, jika pernyataan tersebut ditentukan kebenarannya melalui referensi pada pengalaman. Artinya kebenarannya hanya dapat ditentukan melalui acuan bukti empiris.

Seluruh pernyataan analitik bersifat a priori dengan alasan, bahwa kebenaran logika pernyataan tersebut terlepas dari pengalaman yang kita alami. Pernyataan ini tidak membutuhkan bukti empiris untuk penilaian kebenarannya.

Seluruh pernyataan a posteriori dengan sendirinya pasti bersifat sintetik, karena terdapat informasi tambahan pada subjek yang didapatkan melalui pengalaman. Pada pernyataan di atas, misalkan kita mengamati bola berwarna merah, maka pernyataan sintetik ini menambahkan predikat ‘merah’ yang tidak terdapat pada subjek (didapatkan melalui pengamatan) ke dalam subjek ‘bola’.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, adakah pernyataan sintetik yang bersifat a priori? Kant berpendapat bahwa ada pernyataan sintetik yang bersifat a priori, misalnya pernyataan kausalitas.

4. **Penyataan A priori Sintetik**

Kant berpendapat bahwa studi filsafat menjadi menarik ketika dihadapkan pada problem a priori sintetik. Dan faktanya, memang kajian filsafat modern selalu berhadapan dengan permasalahan a priori sintetik.

Pandangan Kant ini bertentangan dengan aliran empirisme yang ketika itu populer di dunia filsafat. David Hume (1711 – 1776), menolak segala bentuk pandangan yang membenarkan a priori sintetik. Namun, bagi Kant penolakan Hume tersebut ironisnya justru merupakan bentuk a priori sintetik (pernyataan semacam ini kemudian digunakan pada beberapa abad kemudian untuk mempertanyakan keabsahan Prinsip Verifikasi penganut positivisme logis, “Bagaimana kita dapat memverifikasi Prinsip Verifikasi?”).

Kant berpendapat, bahwa a priori sintetik merupakan sesuatu yang esensial, karena merupakan bagian dari keutuhan nalar kita. A priori sintetik merupakan kondisi niscaya yang diperlukan agar pengetahuan menjadi mungkin.

Di sinilah terletak kekhasan pemikiran seorang Immanuel Kant, yang ia sebut sebagai Revolusi Copernicus dalam bangunan filsafat. Kant menempatkan pikiran dalam kerangka aktif proses mengetahui dan a priori sintetik merupakan cara pikiran untuk aktif dalam proses mengetahui.

5. **Fenomena dan *Noumena***

Kata ‘Fenomena’ merujuk pada dunia sebagaimana tampak pada kita dari perspektif personal. Bagi Kant, dunia nyata hanya merupakan dunia fenomena yang kita tangkap dan konseptualkan.

Kita kemudian dapat memperluas perspektif kita ke pandangan umum manusia, dari sudut pandang ini kemudian kita memiliki gagasan objektif. Dunia

objektif dibangun dari konsensus berbagai kebudayaan dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Namun, pada akhirnya kita tidak dapat keluar sepenuhnya dari perspektif individu. Kita selalu memandang dunia dari perspektif kita sebagai seorang individu.

Dunia fenomena berbeda dengan dunia *noumena*, yang mana merupakan dunia pada dirinya sendiri yang disebut dalam Bahasa Jerman sebagai '*das Ding an sich*' yang berada di luar perspektif kita. Sesuatu dalam sesuatu itu sendiri, berada melampaui pengalaman kita.

Kant berpendapat, bahwa kita tidak akan bisa mengetahui dunia *noumena*. Hal ini selamanya tidak dapat diketahui, karena kita tidak dapat keluar dari perspektif kita tentang dunia.

Konsekuensi pemikiran Immanuel Kant tentang dunia fenomena dan *noumena* adalah : Dunia yang kita kenal dan tinggali merupakan dunia fenomena yang diorganisasikan oleh pemikiran kita dengan mensintesiskan banyak data. Jika saya melihat sesuatu, maka sesuatu tersebut ada, karena dapat disentuh dan diorganisasikan dalam pikiran. Hal ini merupakan sebuah fenomena bukan *noumena*. Kant mengandaikan bahwa suatu benda dalam dirinya sendiri berada melampaui pengamatan kita. Misalkan kita mengamati fosil *ammonite*, maka *noumena* fosil tersebut akan memberikan fenomena pada kita tentang fosil *ammonite*. Akan tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa fosil *ammonite* ini merupakan fosil *ammonite* dalam dirinya sendiri. Konsep 'fosil *ammonite*' terbatas pada dunia fenomena. Membicarakan segala sesuatu di luar pengalaman kita, merupakan omong kosong, karena perspektif kita tidak akan pernah mengetahui *das Ding an sich*.

Melalui konsep ini, Kant berpendapat bahwa dunia kita terbatas pada batas kemampuan memahami dan mengkonseptualisasikan sesuatu. Hal ini dapat dirangkum melalui pernyataan, “Saya tidak pernah sadar minum alkohol, sampai saya sadar akan kata – kata”.

Bab ini kita cukupkan sampai di sini, pembahasan menyeluruh tentang dunia *noumena* akan dipaparkan di BAB IX.

BAB II: Pengetahuan Transendental

A. Deduksi Transendental

Deduksi transendental merupakan metode yang menjadi karakteristik argumen – argumen Kant dalam *Critique of Pure Reason*. Kata ‘Transenden’ bagi Kant berarti sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman. Sedangkan melalui konsep transendental, Kant hendak menyelidiki bagaimana cara kita mengetahui. Bagi Kant, kedua kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda.

Deduksi transendental merupakan metode deduksi logika dengan dua buah premis, sebagaimana berikut ini:

1. Hanya jika A maka B,
2. B telah kita alami maka,
3. A

Kant menggunakan silogisme ini untuk menyimpulkan kondisi yang diperlukan untuk mengetahui. Premis 2 menunjukkan apa yang telah kita alami, premis 1 adalah kondisi yang memungkinkan kita memiliki pengalaman itu, Karena keduanya adalah benar, elemen transendental A pada langkah 3 harus mengikuti. Kant menggunakan metode ini untuk mengetahui hakikat pengetahuan, atau kondisi pra – mengetahui.

Penting untuk dipahami, bahwa metode yang digunakan oleh Kant adalah metode deduktif yang tidak melibatkan analisis psikologi empiris yang kerap dipakai dalam dunia moderen. Karena Kant dalam *Critique of Pure Reason* menyelidiki tentang fakultas pemahaman manusia, banyak yang menduga bahwa karya ini berbicara tentang psikologi transendental, tetapi hal ini menyesatkan.

Bangunan filsafat Kant semestinya bersih dari ‘campur tangan’ ilmu empiris. Hal ini dilakukan karena dalam epistemologi yang berbicara tentang asal pengetahuan empiris, tentu menjadi rancu jika pengetahuan empiris juga dilibatkan dalam penyelidikan ini.

Contoh penerapan metode deduksi transendental Kant adalah keharusan kesatuan diri sepanjang mengalami segala sesuatu. Artinya, hanya pada satu pengamat yang mengalami pengalaman berkesinambungan, maka pengamatan dapat dilakukan. Mari kita ambil contoh tentang pengalaman sementara kita dalam menikmati minuman beralkohol tuak. Silogismenya berbentuk:

1. Hanya jika terdapat kesatuan diri di sepanjang waktu maka saya dapat menikmati tuak,
2. Saya pernah menikmati tuak, maka
3. Terdapat kesatuan diri saya sepanjang waktu.

B. Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Empiris

Suatu konsep disebut sebagai pengetahuan murni, jika konsep tersebut diabstraksi dari pengalaman dan tidak terjadi secara langsung pada kenyataan. Pada tataran inilah pengetahuan transendental berada.

Kant menuliskan, “Seluruh pengetahuan berawal dari pengalaman, akan tetapi hal ini tidak berarti, bahwa seluruh pengetahuan berasal secara langsung dari pengalaman”. Dalam hal ini, Kant secara tersirat menyinggung tentang pengetahuan transendental. Pengetahuan transendental bukanlah sesuatu yang

dialami itu sendiri. Pengetahuan transendental tidak dapat dibuktikan kebenarannya tanpa pengalaman.

Jadi, seperti dalam deduksi transendental yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tanpa kebenaran pada premis 2, kita tidak dapat menarik kesimpulan tentang premis 3. Kant juga berpendapat, tanpa kemampuan akal budi untuk mengorganisasikan dan mengkonseptualisasikan pengalaman, kita tidak akan dapat merasakan pengalaman itu sendiri.

Melalui epistemologinya, Kant mengakui argumen filsuf empiris seperti Hume, yang berpendapat bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. Di sisi lain Kant juga mengakui pemikiran rasionalis seperti Leibniz yang berpendapat bahwa ide – ide dan pemikiran merupakan esensi dari pengetahuan. Epistemologi Kant hendak mensintesisakan dua kubu pemikiran yang bertentangan waktu itu.

Kant memunculkan beberapa istilah baru guna mendukung filsafatnya, antara lain:

- Sensibilitas, yang berarti sarana kita untuk mendapatkan intuisi. Sensibilitas bersifat reseptif. Melaluinya intuisi langsung ditransfer ke pikiran.

Pemahaman, merupakan fakultas mental yang berfungsi untuk melakukan konseptualisasi intuisi – intuisi yang diberikan oleh sensibilitas. Pemahaman merupakan kegiatan nalar yang aktif dan imajinatif. Baik sensibilitas dan pemahaman berfungsi saling melengkapi, keduanya dibutuhkan untuk mengalami dan memahami dunia.

Seluruh fenomena yang kita alami selalu berkaitan dengan materi dan forma. Materi merupakan sensasi sekilas. Sedangkan forma merupakan cara kita

memahami sensasi tersebut. Sebagai contoh, ruangan merupakan suatu forma dari materi pengalaman visual, warna dan pencahayaan.

Kant membedakan antara forma dan konsep. Forma merupakan struktur yang kita gunakan dalam memandang fenomena. Sedangkan konsep merupakan cara bagaimana kita memahami dan mengkategorikan fenomena guna mendapatkan pengetahuan. Forma merupakan bagian intuisi. Sementara konsep dapat dipelajari dan diterapkan oleh intuisi untuk memahami forma.

C. Forma Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu merupakan forma yang kita gunakan dalam melihat dunia. Ruang dan waktu tidak bersifat empiris dan konseptual. Ruang dan waktu adalah cara kita mengalami dunia. Kita dapat membayangkan suatu ruang dan waktu secara terpisah dari pengalaman. Oleh karena itu, ruang dan waktu berada di luar pengalaman.

Kant berpendapat bahwa keduanya tidak dapat dipelajari. Oleh sebab itu keduanya bukanlah konsep. Maknanya adalah suatu konsep berkorespondensi dengan pengalaman menjadi suatu peradaban tertentu akan mengkonseptualisasi dunia berbeda dengan yang lainnya. Namun, ruang dan waktu merupakan sesuatu yang niscaya dalam setiap peradaban.

Kemudian, ruang dan waktu merupakan bagian dari konsep tentang ruang dan waktu. Hal ini tidak berlaku bagi konsep, contohnya konsep tentang bintang tidak mengandung contoh tertentu dari bintang itu sendiri.

Ruang dan waktu merupakan kondisi mutlak yang diperlukan untuk kita merasakan pengalaman. Dengan demikian, keduanya tidak perlu dibuktikan karena berada di luar fakta sederhana bahwa kita memiliki pengalaman.

Kant berpendapat bahwa ruang dan waktu itu nyata secara empiris. Namun dengan menggunakan metode pemeriksaan transendental kita juga mengetahui bahwa ruang dan waktu tidak merepresentasikan sifat – sifat *das Ding an sich*. Sebaliknya, keduanya merupakan bagian dari cara kita memandang dunia. Ini merupakan salah satu contoh perbedaan yang digarisbawahi Kant tentang objektivitas empiris dan subjektivitas transendental. Dan juga menunjukkan kesatuan kedua konsep tersebut:

- Ruang dan waktu memiliki objektivitas empiris, karena keduanya merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengalami dunia objektif.
- Ruang dan waktu juga memiliki sisi subjektivitas transendental karena keduanya merupakan forma, yang mana melalui keduanya pikiran dapat memahami dunia.

Waktu merupakan kontinuitas dan keteraturan pengalaman. Ruang bersifat tidak diskursif, hanya terdapat satu ruang, sesuatu yang berukuran tak terbatas.

Geometri merupakan suatu studi tentang ruang dan hubungan dalam ruang. Dengan demikian, geometri bersifat a priori sintetik. Pandangan Kant ini berbeda dengan kebanyakan pandangan mazhab pemikiran matematika analitik yang menitikberatkan seluruh gagasan matematis pada logika.

Mungkin kita dapat membantah pendapat Kant, bahwa ruang tidak dengan sendirinya memberikan bentuk (forma). Dengan perkembangan geometri *non-euklidian* kita dapat melakukan konseptualisasi ruang dengan cara berbeda dari

yang dilakukan oleh Kant yang pandangannya terhadap geometri terbatas pada ruang *euklidian*. Akan tetapi, banyak filsuf penganut aliran filsafat Kantian yang menolak argumen itu dengan alasan bahwa terdapat cara dasar manusia memandang ruang yang tidak terpengaruh oleh perkembangan geometri modern. Dengan demikian, menurut mereka geometri *non-euklidian* merupakan perangkat peradaban yang kita gunakan untuk memperbaiki pemahaman kita tentang dunia pada tingkatan objektif, bukan pada tingkatan pengalaman. Forma pengalaman tentang ruang masih merupakan forma ruang spasial Kantian yang dikenal oleh seluruh manusia.

BAB III: Logika Kantian

A. Metode Logika

Pemahaman merupakan fakultas yang digunakan untuk berpikir tentang intuisi dan juga untuk membentuk konsep. Kant berpendapat bahwa pemahaman merupakan hal yang esensial karena pengetahuan selalu melibatkan dua komponen, yaitu intuisi dan konsep. Kant menyatakan bahwa logika merupakan ilmu tentang hukum pemahaman. Kant membagi logika ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- Logika Umum, yang merupakan studi tentang pemahaman secara umum, yang berarti pemahaman tentang intuisi empirik dalam pembentukan konsep.
- Logika Khusus, yang merupakan logika yang berhubungan dengan area pengetahuan tertentu. Sebagai contoh, logika penelitian ilmiah. Dalam hal ini, logika diperalat untuk dijadikan aturan dan metode dalam bidang keilmuan tertentu. Logika khusus bersifat deskriptif dan analitik. Logika ini tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan tertentu, melainkan merupakan refleksi dari area pengetahuan yang sudah mapan terlebih dahulu.
- Logika Transendental merupakan studi tentang pemahaman murni, tanpa referensi pada pengalaman. Jadi, logika transendental merupakan ilmu tentang konsep – konsep pemahaman murni. Sebagai konsekuensinya, logika transendental merupakan penelitian tentang asal usul, ekstensi dan validitas tujuan pemahaman murni.

Menurut Kant, filsuf utamanya tertarik pada bidang logika transendental.

Kant awalnya menggunakan dialektika sebagai metode logikanya. Dia menjelaskan hal itu digunakan sebagai upaya untuk menyimpulkan kebenaran empiris menggunakan logika murni. Hingga akhirnya, Kant berpendapat bahwa dialektika merupakan logika ilusi yang sesat. Maka dari itu, dalam *Critique of Pure Reason*, Kant hanya menggunakan dialektika untuk mengkritik metode logika ini sendiri.

Kant kemudian mengusulkan penggunaan metode analitik sebagai metode logika yang tepat. Analitik merupakan metode logika yang membedah nalar dan fakultas pemahaman manusia menjadi unsur – unsur tertentu. Kant tidak tertarik untuk menganalisis konsep secara umum. Bagi Kant hal itu bukan merupakan kewajiban bidang filsafat. Kant hanya menganalisis konsep – konsep yang berkaitan dengan sifat akal budi dan pengetahuan. Dengan demikian, analisis filsafat seyogyanya hanya merupakan analisis tentang konsep – konsep murni yang terbebas dari kondisi empiris yang menyertainya.

Ketika menjawab pertanyaan, “Apakah itu kebenaran?”, Kant menegaskan bahwa beberapa pertanyaan bersifat absurd, karena setiap jawabannya tidak masuk akal. Pertanyaan tersebut merupakan salah satu di antaranya. Merupakan bagian dari seni filsafat bagi Kant untuk menentukan mana pertanyaan yang tepat dan mana yang *ngawur*. Kant memberikan definisi sederhana tentang kebenaran, yaitu sebagai ‘kesesuaian antara pikiran dengan objek yang dipikirkan’, dan menunjukkan bahwa pertanyaan “Apa itu kebenaran?” merupakan pertanyaan yang tidak masuk akal (jika melampaui jawaban yang diberikan oleh Kant tadi). Hal ini karena jawabannya akan memerlukan kriteria universal kebenaran yang akan bertentangan definisi ini. Definisi yang memberitahu kita bahwa kebenaran kognisi hanya dapat dipastikan sehubungan dengan objek tertentu, bukan dengan kriteria

universal. Namun perlu dicatat bahwa Kant menyatakan bahwa kriteria yang universal adalah mungkin untuk kasus penalaran murni.

B. Sintesis Konsep – Konsep

Sebagaimana intuisi menopang fungsi afeksi pada pikiran melalui sensibilitas, konsep berfungsi sebagai pemersatu dan pemerata terhadap bermacam representasi yang diberikan kepada akal budi.

Tindakan konseptualisasi (tindakan penyatuan bermacam representasi) dilakukan akal budi melalui pemahaman. Tindakan ini dikenal dengan istilah sintesis representasi. Imajinasi merupakan fakultas akal budi yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sintesis. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting guna menghasilkan pengetahuan. Imajinasi mampu menguasai berbagai konsep, membandingkan representasi – representasi dan melakukan fungsi – fungsi yang diperlukan guna menghasilkan sintesis.

Kant kemudian memperkenalkan gagasan tentang penilaian (*judgement*). Kata ini bukan ditujukan dalam kerangka moral. Penilaian menurut Kant hanya dimaksudkan untuk merujuk pada pengetahuan tentang objek yang diturunkan dari konsep. Sebagai contoh, pernyataan “Ini arak beras” merupakan suatu penilaian berdasarkan konsep ‘arak beras’ dan serangkaian intuisi inderawi ‘ini’ yang mengacu pada konsep ‘arak beras’. Karena pembelajaran dan penerapan konsep bergantung pada fungsi akal budi, maka kemudian diketahui bahwa penilaian bertindak sebagai penengah pengetahuan. Hal ini berarti, penilaian tidak memiliki hubungan langsung terhadap subjek. Fungsi pemahaman menengahi antara subjek dengan penilaian.

Perlu dicatat, jangkauan konsep yang masuk ke dalam pikiran kita hanya dibatasi oleh kekuatan imajinasi. Namun, penerapan konsep dibatasi oleh representasi yang diberikan oleh berbagai macam intuisi. Sebagai contoh, sangat mudah bagi kita untuk membayangkan Hulk. Akan tetapi bukan berarti Hulk dapat ditemukan di dunia nyata. Oleh karena itu, tidaklah tepat bila ada pihak yang mengatakan bahwa Kant berpendapat bahwa dunia hanya dikonstruksi melalui pemikiran semata. Yang benar adalah Kant berpendapat bahwa dunia memang hanya diinterpretasikan melalui akal budi. Filsafat Kant memang berbentuk idealisme dalam artian ini.

C. Kategori – Kategori

Kant memperkenalkan kategori sebagai konsep – konsep murni tentang pemahaman. Kant menurunkan dua belas kategori. Keduabelas kategori ini bersifat ‘murni’ karena tidak merujuk langsung terhadap pengalaman. Tetapi konsep – konsep tersebut menunjukkan ukuran komparatif terhadap muatan empiris. Kategori – kategori ini membentuk aturan – aturan yang melaluinya sintesis konsep dapat tercapai. Kategori – kategori merupakan kondisi yang diperlukan guna menghasilkan sintesis. Kant menurunkan kategori – kategori dengan menggunakan deduksi transendental. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kategori – kategori merupakan kondisi yang dibutuhkan demi tercapainya pengetahuan.

Patut dicatat, bahwa kategori – kategori bukan merupakan *das Ding an sich*. Akan tetapi suatu kategori hanya berlaku ukuran kebenarannya dalam rangka membantu pemahaman kita terhadap dunia. Jadi, kategori kausalitas hanya berlaku ukuran kebenarannya sebagaimana kategori tersebut direpresentasikan melalui pemahaman kita.

Sebuah metafora yang tepat untuk menggambarkan cara kerja kategori adalah sebagai berikut, ketika nelayan Indramayu menjala ikan di laut, ukuran suatu tangkapan ikan bergantung pada jala yang digunakan untuk menangkapnya. Oleh karena itu, ketika ia hanya mendapatkan tangkapan ikan yang berukuran besar, bukan berarti tidak ada ikan yang berukuran kecil di perairan Laut Jawa. Demikian juga dengan kategori yang disimpulkan oleh Kant sebagai kondisi yang diperlukan untuk membatasi pemahaman kita tentang dunia. Kita selalu terikat dan terperangkap dalam kerangka kategoris pada pemahaman kita tentang dunia. Namun, tentu dunia merupakan hal yang jauh lebih luas daripada yang mampu kita pahami.

BAB IV: Deduksi Kategori – Kategori

A. Tahapan Pemahaman

Kant menggambarkan pemahaman sebagai kemampuan intelektual yang spontan, aktif dan kreatif dalam membentuk konsep. Pemahaman selalu bersifat memediasi. Pemahaman berbanding terbalik dengan sensibilitas yang bersifat sensual, pasif dan reseptif. Meskipun demikian, intuisi melalui sensibilitasnya memberikan kita kesan langsung tentang dunia eksternal.

Pemahaman membutuhkan dua hal, yaitu:

- Fakultas konseptualisasi,
- Fakultas pemahaman yang menerapkan konsep pada objek.

Kant merumuskan tiga tahapan dalam proses memahami, sebagai berikut:

	Sinopsis (<i>Synopsis</i>)	Peleburan pengalaman berbagai macam intuisi secara bersama – sama.
	Imajinasi (<i>Imagination</i>)	Penyatuan, pengukuhkan dan pembandingan impresi – impresi yang didapatkan dari pengalaman
	Pengenalan (<i>Recognition</i>)	Representasi objek pengalaman melalui konsep.

Ketiga tahapan ini merupakan susunan yang teratur dalam proses memahami. Maka dari itu, imajinasi senantiasa bergantung pada sinopsis. Sedangkan pengenalan senantiasa bergantung pada imajinasi. Meskipun demikian, pola kerja ketiga tahapan ini bersifat simultan. Susunan tahapan ini mewakili ketergantungan logis, bukan ketergantungan temporal.

B. Metode yang Digunakan Dalam Deduksi Kategori – Kategori

Penganut rasionalisme umumnya memperlakukan kategori – kategori sebagai substansi. Lalu kausalitas sebagai pengetahuan bawaan yang merupakan fondasi bangunan seluruh pengetahuan. Sebaliknya, para filsuf empiris berpendapat bahwa kategori – kategori merupakan teorema yang hanya bisa didapatkan melalui analisis empirik. Pandangan empiris ini dapat kita temukan pada pandangan Hume. Hume berpendapat bahwa kausalitas merupakan konsep empiris yang didapatkan melalui kebiasaan. Kant tidak sependapat dengan pemikiran dari dua aliran filsafat ini. Kant menempatkan kategori – kategori sebagai sarana untuk memahami dunia. Kant menggunakan deduksi transendentalnya untuk membangun konsepsi tentang kategori – kategori.

Kant mengkritik pandangan empiris Locke dan Hume. Kant berpendapat bahwa kritik Locke terhadap rasionalisme terlalu berlebihan. Upaya Kant untuk menunjukkan konsep – konsep murni (kategori – kategori) dapat diturunkan secara empiris. Kant juga menuliskan pendapatnya terhadap pandangan Hume. Meskipun Hume menyadari bahwa konsep – konsep tidak dapat diturunkan begitu saja dari pengalaman, ia tetap bersikap skeptis karena tidak dapat mengerti bagaimana konsep – konsep murni diturunkan.

Deduksi transendental terhadap kategori – kategori merupakan pekerjaan yang bersifat subjektif. Namun deduksi ini berguna untuk menghasilkan kategori – kategori validitas yang objektif.

C. Sintesis Transendental Apersepsi

Kant menggunakan istilah apersepsi untuk menunjukkan pengalaman yang datang secara bersamaan dengan kesadaran diri dalam kesatuan transendental. Ia berpendapat bahwa kesatuan transendental pengalaman ini harus senantiasa terjadi. Tanpanya kita tidak akan mampu untuk mensintesis intuisi – intuisi. Artinya, untuk menyatukan beragam intuisi yang saling terpisah satu sama lain menjadi satu konsep tunggal, disyaratkan rasionalitas terpadu.

Contoh berikut mungkin dapat memperjelas konsep yang diterangkan pada paragraf lalu. Misalkan ketika kita melihat wanita dewasa, seseorang dapat melihat dua batang kaki; sepasang payudara; sebungkah pantat; sesosok wajah; dll. Suatu himpunan dari komponen yang berbeda – beda. Untuk melihat himpunan tersebut menjadi seorang wanita dewasa secara keseluruhan, dibutuhkan pengamatan tunggal yang terpadu : sesosok pribadi yang transendental. Jika pribadi pengamat tersebut terserak, maka akan terjadi bermacam kesadaran yang berbeda – beda. Masing – masing bagian hanya akan mempersepsikan potongan fenomena. Sehingga konsep tentang wanita dewasa secara keseluruhan tidak akan pernah muncul.

Perlu dicatat bahwa pendapat tentang kesatuan transendental diturunkan dengan menggunakan metode deduksi transendental sebagai berikut :

1. Hanya jika terdapat kesatuan transendental maka mampu disintesisakan konsep – konsep,
2. Saya pernah mensintesisakan konsep (misalkan tentang wanita dewasa),
3. Maka dari itu terdapat kesatuan transendental

Gagasan kesatuan transendental yang dikemukakan oleh Kant, sama dengan gagasan tentang ‘Aku’ yang menjadi acuan kita dalam mengetahui dunia di sekitar kita. Konsep ‘Aku’ sebagai kesatuan transendental terkadang sulit untuk dipahami karena nampaknya jauh dari kebertubuhan individu yang biasa kita kenal. Konsep ini nampak bagaikan hantu. Sebagaimana di sini diri dipandang terlepas dari tubuh. Memang Kant memandang konsep ‘Aku’ transendental sebagai diri yang terpisah dari sisi badani dan psikis. Kita akan membahas lebih mendalam tentang konsep ini di Bab berikutnya.

Substansi dan kausalitas adalah dua dari duabelas kategori yang diajukan oleh Kant. Dalam kajian ini, kita berfokus pada dua kategori ini secara khusus, karena dua konsep ini memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran filsuf rasionalis. Menjadi hal yang menarik jika kita mengetahui juga konsepsi Kant berkenaan dengan kedua kategori ini.

Substansi dan kausalitas merupakan cara kita mengorganisasikan data yang kita terima melalui intuisi – intuisi. Hal ini dibutuhkan guna mencapai suatu pemahaman. Menurut Kant, jika kita tidak menggunakan kedua kategori ini, maka dunia akan nampak sebagai luapan pengalaman : sesuatu yang bahkan melebihi kondisi mimpi.

Kategori merupakan peraturan yang menyediakan hubungan antara subjek dan predikat suatu pernyataan. Sebagai contoh, ambil pernyataan, “Seluruh tubuh merupakan benda yang terbagi”. Pernyataan ini dapat dikemukakan juga sebagai, “Terdapat benda yang terbagi yang merupakan tubuh pada seluruh tubuh”. Mana yang menjadi subjek ‘tubuh’ atau ‘benda yang terbagi’? Dengan hanya menggunakan logika, kita tidak bisa menentukannya. Hanya melalui kategorilah kita bisa mendapatkan hubungan yang tepat tentang subjek – predikat. Berdasarkan kategori substansi, kita mengetahui, bahwa ‘tubuh’ pastilah merupakan subjek karena merupakan ‘substansi’ dan keterbagian merupakan predikat.

BAB V: Tentang Konsep dan Objek

A. ‘Aku’ yang Kognitif dan ‘Aku’ yang Empiris

Sintesis transendental apersepsi merupakan ‘Aku’ yang kognitif, sebagaimana seluruh intuisi kita dipahami secara bersamaan. ‘Aku’ yang kognitif tidak boleh dipahami sebagai persona individu ‘Aku’ tersebut. Konsep persona bersifat psikologis. Oleh karena itu, juga bersifat empiris. Sebagaimana konsep sadar diri dibentuk berdasarkan kenangan yang diingat, citra tubuh, kepribadian, dll. Persona merupakan ‘Aku’ yang empiris. Dalam pandangan filsafat Cartesian, konsep ‘Aku’ yang kognitif dan ‘Aku’ yang empiris dipandang sama. Sementara, Kant memandang kesamaan konsep Cartesian dalam menilai hal tersebut sebagai sumber kesalahan skeptisisme Cartesian.

Menurut Kant, ‘Aku’ yang empiris merupakan fenomena. Layaknya objek – objek empiris lainnya. Maka dari itu, ‘Aku’ yang empiris hanya merupakan diri kita dari apa yang tampak bagi kita. Pada akhirnya, jati diri kita yang sejati bersifat *noumenal* yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Sebagai contoh, ketika kita merasa marah, maka yang kita rasakan hanyalah impresi dari kemarahan diri kita. Pandangan Kant tentang diri ini nampak bersifat non-intuitif. Kita terbiasa percaya bahwa kita memiliki kesadaran langsung tentang diri kita sesungguhnya. Namun, ternyata dalam khazanah psikologi modern pun—seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud—banyak aspek di dalam diri kita yang tidak kita kenal karena sebagian dari diri kita yang sejati tetap terkubur di alam bawah sadar. Seringkali, kita tidak mengetahui apa yang memotivasi tindakan kita. Pemikiran Freud ini menguatkan analisis Kant tentang ‘Aku’ yang empiris.

Dalam sejarah filsafat barat moderen, banyak filsuf yang tidak puas dengan kekaburan penjelasan Kant tentang ‘Aku’ yang kognitif. Mereka kemudian berusaha membangun konsep diri yang menurut mereka lebih memuaskan. Karl Marx, misalnya sebagai seorang materialis mengaitkan kesadaran seseorang berada di dalam bayang – bayang kondisi sosial ekonomi yang dialaminya. Lain halnya dengan Nietzsche yang lebih menekankan sisi kebinatangan dari diri dan insting kebinatangan kita yang senantiasa mempengaruhi cara kita berpikir dan memandang dunia. Akan tetapi, bagi Kant konsep ‘Aku’ yang kognitif merupakan sesuatu yang terlepas sama sekali dari segala kondisi psikologis. Sebagai contoh, ‘Aku’ yang kognitif tidak pernah mengalami kegembiraan ataupun perasaan sedih, karena hal tersebut bersifat empiris. ‘Aku’ yang kognitif hanya berarti dalam konteks upaya pemahaman kita. ‘Aku’ yang kognitif merupakan *conditio sine quo non* bagi pengetahuan.

B. Batasan Kategori – Kategori

Kategori – kategori merupakan kaidah kita memahami dunia melalui intuisi kita. Dengan demikian, kategori – kategori tidak dapat ditempatkan di luar konteks pengalaman kita. Sebagai contoh, menurut Kant seluruh pernyataan tentang Tuhan berada di luar pengalaman kita. Sebab, pernyataan tentang Tuhan tidak pernah diturunkan dari kategori – kategori. Oleh karena itu pernyataan tersebut tidak memenuhi syarat pengetahuan. Kant mengatakan bahwa perihal ketuhanan merupakan bagian dari iman, bukan bagian dari pengetahuan. Pandangan Kant ini bertentangan dengan filsuf – filsuf rasionalis yang berpendapat bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan melalui logika dialektik. Pada masa hidupnya, pemikiran Kant tentang ketuhanan ini juga tidak disukai oleh otoritas Vatikan. Namun, di

kemudian hari, Søren Aabye Kierkegaard (yang sering didakwa sebagai Bapak Eksistensialisme) menganggap penjelasan Kant ini memuaskan. Bagi Kierkegaard, perkara ketuhanan harus dibahas dalam konteks keimanan semata. Tuhan bagi Kierkegaard merupakan ‘Yang Tak Terpahami’. Serta sebagai seorang beriman, Kierkegaard percaya bahwa pemahaman akan Tuhan haruslah dicapai melalui lompatan iman.

Tujuan penulisan *Critique of Pure Reason* bagi Kant semata untuk menggambarkan batasan nalar dalam proses memahami. Setengah dari bagian kedua *Critique of Pure Reason* lebih membahas tentang batasan – batasan nalar dan mengeksplorasi aspek – aspek penalaran yang termasuk ke dalam ilusi logika. Kant juga banyak menyanggah argumentasi para pemikir rasionalis di dalam salah satu bagian *Critique of Pure Reason*, yakni bagian antinomi-antinomi. Salah satu antinomi adalah tentang dunia. “Dunia memiliki awal di dalam waktu dan terbatas di dalam ruang” yang dihadapkan dengan argumen “Dunia tidak memiliki awal dan tidak terbatas di dalam ruang.”. Kant berpendapat bahwa kedua argumen ini melambangkan kesalahpahaman metafisis di dalam seluruh pemikiran rasionalisme. Kedua argumen di atas tidak dapat dipertanggungjawabkan karena keduanya beranggapan bahwa ‘*das Ding an sich*’ dapat diketahui, yakni dunia sebagai *noumena*.

C. Objek

Objek merupakan sesuatu yang berada dalam fakultas pemahaman yang didapatkan melalui kategori – kategori. Objek senantiasa memuat pengalaman dalam kaitan, bahwa objek – objek ini mencegah pengetahuan kita bersifat *asal – asalan* dan arbitrer (sewenang-wenang). Kita menerima dan mensintesis intuisi

melalui kategori – kategori, untuk kemudian diproses menjadi konsep tentang objek. Kategori – kategori memerlukan kaidah a priori yang bersifat memaksa pada intuisi – intuisi ini guna membentuk objek dalam ruang. Tindakan sintesis ini bersifat spontan.

Sebagaimana intuisi yang harus dipandang dalam hubungan partikular objek melalui kategori – kategori, maka kategori – kategori pun dipandang sebagai forma intelektual dari seluruh pengetahuan tentang objek. Seluruh peristiwa juga dapat dipahami melalui cara yang sama, kecuali dalam kaitannya dengan waktu (bukan ruang). Kita harus mengkonseptualisasikan peristiwa melalui cara – cara tertentu, berdasarkan kaidah kategori – kategori yang berada dalam fakultas pemahaman kita. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa objek hanya merupakan ‘pertanyaan – pertanyaan’ tentang apa yang telah dialami. Sensualitas objek dihadirkan melalui bermacam – macam intuisi, namun hubungan konsepsional objek didapatkan melalui pemahaman.

Hukum alam tentang semesta objek dan peristiwa juga dirumuskan sebagai agregat dari pengalaman dan proses agregasi ini dicapai melalui pemahaman. Dengan demikian, hukum – hukum alam yang saat ini kita kenal tidak berada di ranah *noumena*, melainkan dalam konteks pemahaman kita tentang semesta. Kategori – kategori memberi kemungkinan bagi kita untuk mensintesis hukum – hukum alam. Jadi, kita menurunkan hukum – hukum alam melalui bermacam – macam intuisi dalam fakultas pemahaman kita. Maka, jika hukum – hukum alam tersebut dianggap memiliki objektifitas, maka hal tersebut hanyalah didapatkan melalui konsensus yang menyetujui kebenaran hukum tersebut. Perihal ini merupakan contoh dari objektifitas yang didapatkan melalui intersubjektifitas (dalam interaksi melalui komunikasi antar individu yang berbeda).

Analisis tentang objek ini menunjukkan bahwa kesatuan apersepsi yang muncul dari kesatuan konsep tentang objek merupakan suatu kesatuan objektif.

BAB VI: Penerapan Kategori – Kategori

A. Batasan dan Berbagai Kemungkinan Pengalaman

Kategori – kategori hanya bermakna jika dikaitkan dengan pengaplikasiannya pada intuisi. Akan tetapi, kategori – kategori juga menghadirkan kondisi yang memungkinkan kita untuk mencecap pengalaman. Hal ini dikarenakan kategori – kategori merupakan satu – satunya kaidah kita dalam memahami dunia. Oleh karena itu, hanya melalui kategori – kategori kita dapat ‘mengalami’ dunia. Sebagai contoh, jika saya mengusulkan konsep tentang roh berwujud yang mampu terbang di angkasa, maka konsep tersebut tidak dapat dimengerti karena tidak sesuai dengan kaidah kategori. Artinya kita tidak mampu menangkap konsep tentang roh berwujud yang terbang tersebut dalam penerapan empirisnya.

Keterbatasan ini hanyalah disebabkan oleh kekhasan kategori – kategori yang kita miliki sebagai manusia. Terbuka kemungkinan, jika terdapat makhluk – makhluk cerdas lain di alam semesta ini yang memiliki himpunan kategori yang berbeda dengan kita.

Kategori – kategori menyediakan seperangkat hukum a priori dengan syarat seluruh hukum – hukum alam harus tunduk di bawahnya. Jadi, kategori – kategori merupakan batas dari pengetahuan kita dan karena itu juga merupakan batas dari dunia kita.

B. Fakultas – Fakultas Pengetahuan

Terdapat tiga fakultas pengetahuan, yaitu pemahaman (*understanding*); penilaian (*judgement*) dan penalaran (*reason*). Pemahaman bertindak guna menghasilkan konsep, sementara fakultas penilaian berguna untuk menghasilkan suatu nilai dan nalar bertindak sebagai pemberi kesimpulan. Ketiga fakultas pengetahuan ini dijadikan wilayah studi logika umum Kantian.

Kant membahasakan proses penerapan konsep pada suatu objek intuisi sebagai upaya penggolongan (*subsumption*) objek ke dalam konsep. Upaya penggolongan inilah yang dimaksud sebagai penilaian (*judgement*). Kant mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara proses mengetahui konsep dan penerapannya pada proses penilaian. Konsep dalam terminologi abstrak berbeda dengan konsep sebagaimana diterapkan dalam contoh konkret.

Bagi Kant konsep – konsep sangatlah mungkin untuk dipelajari. Adalah suatu keniscayaan bahwa setiap orang memiliki berbagai konsep yang berguna. Akan tetapi tidak setiap orang mampu menerapkan konsep – konsep ini dengan benar. Keutamaan seseorang dalam pandangan Kant adalah kemampuannya untuk menerapkan konsep – konsep secara efektif. Sebab, Kant memandang fakultas penilaian–lah yang merupakan kualitas murni bawaan seseorang.

Meskipun dalam penilaian empiris Kant mempercayai bahwa kemampuan penilaian seseorang merupakan bakat bawaan. Namun tidaklah demikian dengan penilaian transendental (penilaian tentang bagaimana kita memahami dunia). Dalam penilaian transendental, a priori –lah yang menentukan posisi suatu konsep, sehingga kategori – kategori dapat diterapkan.

C. Skematisasi Konsep – Konsep Murni Tentang Pemahaman

Pembahasan ini dapat dikatakan merupakan bagian inti dari *Critique of Pure Reason*. Melalui skematisasi ini, Kant menampilkan kondisi – kondisi yang kita butuhkan untuk menyimpulkan kategori – kategori melalui pengalaman. Terdapat permasalahan umum dalam filsafat tentang bagaimana kita mampu merepresentasikan suatu konsep pada diri kita sendiri secara abstrak. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita dapat mengenali abstraksi konsep – konsep tersebut pada objek. Sebagai contoh, tidak ada satu gambaran tunggal yang sesuai dengan konsepsi umum tentang payudara wanita. Kita mungkin dapat membayangkan sepasang payudara wanita. Tetapi payudara yang kita bayangkan selalu merupakan payudara aktris porno A, payudara teman kita B, dan lain-lain. Dengan demikian konsep umum tentang payudara wanita tidak dapat kita bayangkan. Kita juga tidak mendapatkan konsep – konsep gabungan yang sederhana dari masing – masing gambaran ini, karena masing – masing gambaran merupakan contoh partikular dan secara bersama – sama pun tidak cukup untuk mewakili konsep umum tentang payudara wanita, karena banyak payudara wanita yang tidak pernah kita lihat.

Kant menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa konsep mencapai eksistensinya melalui skema, yang mana merupakan kaidah – kaidah tentang bagaimana konsep tersebut diterapkan. Skema – skema ini kemudian berperan sebagai perantara dalam proses penerapan konsep pada objek. Skema *an sich* merupakan sesuatu yang harus murni dan tidak bersifat empiris. Akan tetapi, skema juga harus mampu menjembatani perbedaan antara konsep – konsep intelektual yang abstrak dengan objek – objek inderawi. Dengan demikian, satu – satunya kandidat yang dapat melaksanakan tugas ini hanyalah forma murni intuisi, yang bersifat murni sekaligus merupakan bagian dari struktur pengalaman. Secara

khusus, Kant berpendapat bahwa forma murni waktu merupakan skema yang memediasi penggolongan objek ke dalam konsep. Sebagai konsekuensinya, hanya melalui waktu kita dapat memahami dan merasakan dunia. Sehingga seluruh pengalaman yang kita alami mesti didapatkan melalui kebutuhan temporal.

Berikut ini ditampilkan deduksi transendental Kant yang pertama:

1 (a). Hanya jika kita memiliki forma waktu, maka kita dapat menggolongkan objek ke dalam konsep.

1 (b). Hanya jika kita dapat menggolongkan objek ke dalam konsep, maka kita dapat ‘mengalami’ dunia.

2. Kita dapat ‘mengalami’ dunia, maka

3. Kita memiliki forma waktu.

Kant kemudian mendefinisikan kategori substansi dan kausalitas sebagai skema lanjutan dalam kaitan dengan waktu, sebagai berikut :

- Substansi merupakan objek – objek permanen dalam waktu.
- Kausalitas merupakan sesuatu yang mengikuti atau suksesi dari perubahan peristiwa sepanjang waktu.

Hal ini berkenaan dengan keabadian suatu perubahan, sebagaimana yang sama – sama kita ketahui bahwa perubahan senantiasa terjadi dalam konteks hubungannya dengan sesuatu yang bersifat abadi. Sebagai contoh, jika seseorang berkata, “Sandy berotot.”, maka lazim disebutkan jika ‘Sandy’ merupakan sesuatu yang permanen dan ‘berotot’ merupakan perubahan yang terjadi pada dirinya. Sangat tidak masuk akal bagi Kant, jika dikatakan : Sejak berotot, dia bukan merupakan ‘Sandy’ sebelum berotot. Pernyataan ini juga sangat tidak masuk akal

bagi Kant. Jika kita merujuk pada ‘berotot’ secara abstrak tanpa referensi pada ‘Sandy’. Artinya, ‘berotot’ pada dasarnya merupakan proses yang terjadi pada ‘Sandy’.

Substansi merupakan bentuk keabadian objek dan kondisi yang diperlukan untuk mengalami perubahan. Sedangkan kausalitas merupakan suksesi perubahan dalam waktu. Tanpa suksesi, mustahil bagi kita untuk merasakan waktu. Waktu yang kita rasakan merupakan peristiwa suksesi yang beruntun.

Hal – hal di atas memberikan dasar bagi kita untuk merumuskan deduksi transendental Kant yang kedua, sebagai berikut :

1. Hanya jika kita memiliki kategori substansi (sebagai keabadian) dan kausalitas (sebagai peristiwa suksesi), maka kita dapat mengalami waktu.
2. Kita memiliki forma waktu (didapatkan melalui deduksi transendental pertama), maka
3. Kita memiliki kategori substansi dan kausalitas.

Bagi Kant, skematisasi konsep – konsep murni ini merupakan satu – satunya dasar pemahaman bagi kita. Substansi dan kausalitas

BAB VII: Analogi – Analogi

Tiga analogi yang ditampilkan dalam *Critique of Pure Reason* memberikan bukti bagi kondisi – kondisi yang diperlukan dari kategori – kategori substansi, kausalitas dan komunitas. Perbedaan pandangan tentang substansi dan kausalitas menyebabkan terjadinya pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Kaum rasionalis memandang substansi dan kausalitas sebagai sesuatu yang bersifat ‘bawaan’. Sedangkan kaum empiris menolak pandangan bahwa substansi dan kausalitas berada di luar pengalaman. Kant menunjukkan bahwa kategori – kategori tersebut merupakan *conditio sine qua non* dalam proses pemahaman. Karenanya kategori – kategori tersebut merupakan a priori. Akan tetapi baru berarti jika dikaitkan dengan pengalaman. Dengan kata lain, kategori – kategori tersebut bersifat sintetik.

Argumen – argumen yang digunakan Kant dalam mendefinisikan analogi merupakan penerapan dari forma murni intuisi. Artinya, kategori – kategori tersebut merupakan penurunan dari pengalaman kita ‘mengalami’ ruang dan waktu.

Analogi pertama merupakan Prinsip tentang Keabadian Substansi (*Principle of the Permanence of Substance*) yang mengeksplorasi permasalahan masa depan. Bagaimana kita merepresentasikan gagasan tentang waktu seperti pada umumnya? Kant berpendapat, bahwa pengalaman selalu ditangkap melalui suksesi. Hal tersebut sejalan dengan proses mengetahui suksesi tersebut yang mana juga mengikuti kaidah yang ditentukan oleh kategori substansi dan kausalitas. Kita tidak dapat mengetahui kejadian – kejadian temporal tanpa kategori – kategori ini.

Kant mengatakan bahwa sekuens ini bukan hanya bersifat temporal, melainkan juga logikal. Sebagai contoh. Bayangkanlah sebuah peluru tajam 7,62 x

39 mm menembus kepala seorang pria gendut bernama Ivan. Kausalitas dalam kasus tersebut amat jelas. Peluru di arahkan kepada Ivan. Kausalitas tersebut dapat kita simpulkan secara langsung. Alasan yang kita temukan dengan mengatakan, bahwa peluru tersebut yang menyebabkan kepala Ivan pecah, bukan sebaliknya : akibat kategori – kategori yang kita gunakan.

Kategori – kategori hanya bermakna jika dipandang dalam hubungan relasional dengan pengalaman temporal. Dengan kata lain, kategori – kategori merupakan satu – satunya forma pemikiran kita dan melalui kategori – kategori inilah kita mengalami pengalaman mewaktu. Kategori substansi menunjukan hal yang tetap dalam waktu, sementara kausalitas merupakan kondisi yang dibutuhkan guna mengurutkan perubahan secara temporal.

Analogi – analogi yang dibahas Kant dalam *Critique of Pure Reason* menunjukkan bagaimana kategori – kategori tersebut mengalami beragam pengalaman. Pembahasan tentang analogi – analogi juga merupakan bagian penting dalam *Critique of Pure Reason*.

BAB VIII: Kritik Terhadap Idealisme

Melalui *Critique of Pure Reason*, Kant menganggap pentingnya membuat sanggahan terhadap pandangan idealisme material. Kant membagi idealisme yang berkembang pada masa hidupnya menjadi dua bagian yaitu :

- Idealisme Cartesian yang dipandang sebagai idealisme problematik.
- Idealisme Berkeley yang dipandang sebagai idealisme dogmatik.

Idealisme Cartesian meragukan keberadaan objek – objek eksternal dan karenanya eksistensi objek – objek eksternal tersebut tidak perlu dibuktikan. Sementara Idealisme Berkeley berpendapat bahwa seluruh objek – objek eksternal bersifat semu dan tidak dapat dipercaya. Kant menolak kedua pandangan idealisme ini.

Pada bagian – bagian awal *Critique of Pure Reason*, Kant menolak pandangan kaum empiris yang menentang para idealis ini. Kaum empiris mengklaim bahwa ruang dan waktu merupakan struktur eksternal pada persepsi. Bagi Kant, argumen mereka dapat dengan mudah dipatahkan oleh kaum idealis dogmatik. Akan tetapi, Kant menunjukkan bahwasanya ruang dan waktu merupakan forma sensibilitas dan hal tersebut mematahkan argumen Idealisme Berkeley.

Kemudian, untuk menentang skeptisisme Descartes, Kant berpendapat bahwa tanpa keberadaan dunia objektif, subjek Cartesian tidak akan mampu mengalami pengalaman mendunia. Artinya, tanpa keberadaan sarana objek yang berbeda – beda, ‘Aku’ Cartesian tidak dapat menemukan ke’Aku’annya di dunia.

Karena ‘Aku’ bereksistensi (Descartes mengatakan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi), maka dunia objek eksternal di luar diri ‘Aku’ pun harus ada. Kant menunjukkan bahwa harus terdapat dunia eksternal yang menimbulkan ‘penampakan’ dalam kesadaran. Kant menunjukkan, bahwa harus ada yang ‘tampak’ dalam kesadaran ‘Aku’ yang berpikir. Kita harus mengakui, bahwa pemikiran kita hanya berdasarkan perspektif partikular yang terbatas dan terdapat realitas objek yang begitu luas di luar sana. Kant juga mengajukan argumennya secara dialektis guna menentang Descartes yang mengatakan, “Aku tahu bahwa aku ada, tetapi aku meragukan keberadaan meja.”. Dengan menuliskan, “Jika tidak percaya akan pengetahuan empiris tentang meja, maka mustahil untuk memiliki pengetahuan empiris tentang dirimu sendiri sebagai subjek pengalaman. Dengan kata lain, anda tidak dapat mengetahui kebenaran dari pernyataan, “Aku sepertinya melihat meja di depanku, tempat sebelumnya tidak terdapat meja’ dan berbagai proposisi – proposisi lainnya yang mirip.”

‘Aku’ bukanlah bentuk kesadaran diri dalam artian penuh, melainkan melibatkan pengenalan akan hal – hal lain. ‘Aku’ Cartesian, bahkan dapat dikatakan tidak memiliki tubuh. Bahkan bagi Kant, tidak diperlukan konsep ‘Aku’ untuk melacak perziarahan hidup kita dalam ruang dan waktu. Yang diperlukan adalah pembatasan gagasan pada pandangan subjektif. Pembatasan ini menyiratkan keluasan dunia, sementara kita terbatas. Apapun bentuk pembatasan tersebut, akan muncul rangkaian kisah tentang bagaimana hal – hal yang nampak sebagai subjek pada berbagai waktu yang berbeda akan koheren dengan berbagai teori empiris tentang perziarahannya sepanjang waktu di bumi. Teori tersebut pada gilirannya akan mengandaikan teori tentang bagaimana hal-hal yang baik di sekitar subjek, maupun di tempat lain: suatu teori tentang dunia sebagaimana terdistribusi dalam ruang.

Kritik terhadap idealisme merupakan salah satu bagian penting dalam *Critique of Pure Reason*. Bukti – bukti yang ditampilkan oleh Kant hanya setengah halaman panjangnya (pada edisi kedua halaman 275). Sehingga menimbulkan kesulitan – kesulitan tersendiri bagi pembaca untuk menafsirkannya. Nampaknya Kant pun merasa tidak puas dengan pembuktian ini. Sehingga ia menambahkan dua halaman di kata pengantar (edisi kedua) catatan – catatan kaki yang cukup panjang tentang kritiknya terhadap idealisme.

BAB IX: *Noumena*

Pengetahuan kita pada akhirnya terbatas pada fakultas pemahaman kita yang tecermin melalui kategori – kategori. Pencapaian utama filsafat Kant dibandingkan kedua aliran filsafat sebelumnya (rasionalisme dan empirisme) adalah pembatasan – pembatasan pada aspek pengetahuan kita. Pengetahuan kita sejatinya terbatas pada dunia sehari – hari, yaitu dunia fenomena. Kita tidak dapat mencapai pada apa yang memunculkan fenomena itu sendiri, suatu dunia ‘*das Ding an sich*’. Dalam *Critique of Pure Reason* terjadi inkonsistensi dalam penggunaan istilah ‘*noumena*’. Tetapi, umumnya ‘*das Ding an sich*’ merujuk pada objek dalam ‘*noumena*’. Sementara ‘*noumena*’ menunjukkan gagasan dalam ‘*das Ding an sich*’. Dengan demikian, *noumena* merupakan tembok intelektual yang menjadi batas pengetahuan kita yang tetap dalam dunia fenomena.

Banyak filsuf yang tidak sepakat dengan gagasan Kant tentang *das Ding an sich* yang tidak dapat diketahui. Kalau kita tidak mampu mengetahui apa – apa tentangnya, maka bagaimana mungkin kita tahu eksistensi ‘dunia lain’ tersebut? Lalu, bagaimana hubungan *noumena* dengan fenomena? Oleh sebab kausalitas merupakan kategori yang hanya mampu diterapkan dalam dunia pengalaman, kategori tersebut tidak dapat dipergunakan untuk menunjukkan relasi antara kedua dunia ini. Karena tidak memperoleh jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini, beberapa filsuf yang mulanya seorang Kantian merevisi gagasan Kant tentang *noumena*.

Filsuf Idealisme Jerman terbesar, Georg Wilhelm Friedrich Hegel menghapuskan gagasan tentang *noumena* dalam filsafatnya. Lalu Hegel mengganti gagasan tersebut dengan menyatakan bahwa fenomena merupakan satu – satunya realitas dalam gerak roh absolut. Beberapa pemikir positivis berpendapat bahwa

noumena merupakan wilayah kajian fisika modern. Akan tetapi, hal tersebut tidak terbukti. Misalkan dalam interaksi partikel sub atomik sekalipun, hal tersebut dapat dipahami secara fenomenal. Sehingga kita merumuskan mekanika kuantum. Hal ini menyebabkan wilayah kajian fisika modern bukan termasuk kajian *noumena*. Kant menuliskan bahwa *noumena* merupakan realitas tertinggi yang hingga akhirnya pun kita tidak dapat mengetahuinya. *Noumena* merupakan batas dari pemahaman.

Pengetahuan fenomenal kita memang valid secara transendental, akan tetapi juga valid secara objektif nyata. Namun, di luar dunia fenomena, hanya ada suatu dunia *noumena*, di mana terdapat benda dalam dirinya sendiri yang tidak dapat kita ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Utama

- Kant, I. (1929). *Critique of Pure Reason* (Penerjemah: Norman Kemp Smith). Boston: Bedford.
- Scurton, R. (1982). *Kant*. Oxford: Oxford University Press.
- Starthern, P. (2001). *90 Menit Bersama Kant* (Penerjemah: Frans Kowa). Jakarta: Penerbit Erlangga.

B. Pustaka Penunjang

- Dunlavey, R. dan Van Lente, F. (2009). *Filsuf Jagoan Jilid 3* (Penerjemah: Margaretha Widiastuti). Jakarta: KPG.
- Hardiman, F.B. (2004). *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjadi, S.P.L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.

C. Kamus

- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blackburn, S. (2008). *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

PSIK Bookmania

Nona/ Tuan yang melampaui baik dan buruk,

Terimakasih Anda telah membaca buku *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Sebagai wujud terimakasih, kami akan memberikan gratis ongkos kirim (hanya mengganti ongkos cetak) setiap anda mengakses buku dan jurnal terbitan kami. Agar dapat menggunakan kesempatan ini, Anda cukup mengisi formulir **PSIK Bookmania** berikut, mengirimkannya kembali ke alamat kami dan menyebutkan nama Anda sewaktu memesan.

Nama : L ☐ P ☐

Alamat :

Kota : Kode Pos :

Fax :

Telepon/HP :

E-Mail :

Profesi : Tanda Tangan,

Tempat/Tanggal Lahir :

.....

Sebagai anggota PSIK Bookmania, Anda juga akan memperoleh keuntungan berupa:

1. Informasi terbaru buku dan/atau jurnal terbitan PSIK ITB
2. Informasi berkala seputar kegiatan PSIK ITB, seperti kajian rutin; bioskop kampung; bedah buku; kaderisasi awal; *extension course*; sekolah sosial; *live in*; alumni *homecoming*; dan lain – lain.

Critique of Pure Reason: Suatu Pengantar

Kaum cendekiawan umumnya memiliki sejumlah buku di lemari kerjanya. Buku – buku itu menjadi koleksi mereka yang sangat berharga. Kalau ada uang lebih, mereka akan membeli buku – buku baru. Tidak heran bila koleksi mereka bertambah dari waktu ke waktu.

Perseolannya adalah, buku apa saja yang pantas dikoleksi oleh kaum yang merasa diri cendekia? Jawabannya tergantung pada minat masing-masing. Tetapi, umumnya kolektor buku akan mengoleksi buku – buku tentang bidang ilmu yang mengubah dunia. Artinya buku ini layak untuk dibaca oleh kaum cendekia.

Buku ini bukan ditulis oleh tokoh yang mengubah dunia, tetapi ia bercerita tentang filsafat yang telah mengubah dunia. Buku ini membahas tentang filsafat Immanuel Kant yang diterbitkan pada 1781 didalam kesendirian kehidupannya di Königsberg dalam mahakarya Critique of Pure Reason yang kemudian direvisi pada tahun 1787.

Gagasan – gagasan filsafat yang ditawarkan Immanuel Kant dalam Critique of Pure Reason merupakan filsafat yang bersifat kritis. Kritis dalam artian, Kant menawarkan analisis kritis terhadap kekuatan dan batas nalar kita dalam kapasitas untuk memahami dunia, tempat di mana kita berpijak. Kant dengan demikian merupakan Bapak Filsafat Kritis yang kemudian mengilhami gagasan – gagasan filsuf lainnya, seperti Schopenhauer dan Wittgenstein.

Buku ini merupakan pengantar untuk memahami Critique of Pure Reason yang terkenal akan kesulitannya di kalangan pelajar filsafat. Oleh karena itu, buku ini di samping bisa menjadi koleksi yang berharga, juga bisa dipakai untuk bahan – bahan untuk diskusi – diskusi yang bertujuan mempelajari filsafat secara serius.

Sandy Hardian Susanto Herlio Sahir di Cirebon, 13 Maret 1993 saat ini merupakan pengajar dan peneliti filsafat dan geosains di Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITS (PSIK ITS) dan Institut Sosial Humaniora Tiang Bendera (ISHTIBen). Karya yang sudah diterbitkan: *Volkanologi Selayang Pandang Jilid I* (2014) dan *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (2016), serta beberapa artikel di jurnal ilmiah.

Penerbit PSIK ITB

Sunken Court W-09

Jalan Ganesha 10

Bandung 40132

<http://www.suluhpsik.wordpress.com>